

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Hamdani dalam Lisana (2021, hlm. 78) Prestasi belajar adalah bukti prestasi yang sudah didapat oleh individu dengan hasil terbesar yang dicapai seseorang setelah menyelesaikan usaha belajarnya.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Helmawati (2014, hlm. 205) menyatakan, “Prestasi adalah hasil dari belajar, seluruh itu berasal dari penilaian. Masing-masing orang dapat mempunyai hasil atau pencapaian yang berbeda satu sama lain. Prestasi didapat dari hasil belajar nanti dan nilainya bisa rendah, sedang, atau tinggi”.

Dapat disimpulkan pendapat diatas bahwa prestasi belajar siswa merupakan suatu hasil belajar yang didapat oleh peserta murid, sesudah melakukan aktivitas belajar. Hasil prestasi belajar murid diperoleh dari proses kegiatan belajar setelah dinilai dan dievaluasi oleh guru.

2. Indikator Prestasi Belajar

Untuk mengukur derajat prestasi belajar yang telah dicapai siswa, agar latihan penilaian belajar sepenuhnya bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar, penting adanya penilaian.

Seperti yang dikemukakan oleh Shah (2013, hlm. 148-150) hal-hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator prestasi belajar adalah:

1. Indikator ranah kognitif yaitu informasi tentang hasil belajar logis yang terdiri dari 6 bagian: persepsi, ingatan, pemahaman, pelaksanaan, penjabaran dan campuran.

2. Ranah afektif tentang sikap dan nilai. Ranah afektif menggabungkan jenjang kemampuan adalah pengakuan khusus yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu pengakuan, sambutan, persepsi, penyamaran dan penggambaran.
3. Ranah psikomotor yaitu ranah psikomotor yang menggabungkan, kemampuan terkoordinasi, mengamati.

Dari penjelasan di atas, ada 3 indikator prestasi belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Cara Mengukur Prestasi

Tes prestasi adalah tes yang dipakai untuk memperkirakan pencapaian individu sesudah menggalang sesuatu yang telah dilakukan. Menurut Arikunto 2006 dalam Hakim & Izzah (2020, hlm. 72) tes prestasi ini harus dimungkinkan menjelang akhir contoh dan dicoba dari semua yang telah diinstruksikan. Biasanya, tes digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam mencapai tujuan tertentu dalam latihan pembelajaran.

Menurut Hakim dan Izzah (2020, hlm. 72) Jenis tes yang dapat dijadikan tolak ukur prestasi belajar siswa yaitu:

1. Tes kemampuan dasar, yaitu tes yang dikerjakan sebelum siswa mengalami kerangka belajar. Ada tiga macam tes presentasi, yaitu tes pendahuluan, tes esensial, dan tes fortifikasi. Tes kapasitas ini harus dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar atau tes masuk dalam asosiasi instruktif.
2. Kedua tes diagnosis, tes ini diselesaikan sebelum atau saat mengambil sesuatu. Petunjuk dan materi pembelajaran tertentu masih sulit bagi siswa. Dari tes ini, secara umum akan terlihat kekurangan siswa sehingga cara untuk menghadapi kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan.
3. Tes formatif ketiga dilakukan selama latihan-latihan pembelajaran masih berjalan menuju akhir dari setiap

pertandingan fundamental atau unit latihan. Tes ini sangat berharga bagi pengajar dan siswa dapat dengan cepat menemukan kualitas dan kelemahan siswa dalam memahami ide-ide dasar dan penerapan pendidikan.

4. Tes sumatif keempat. Tes sumatif dilakukan setelah pemenuhan menjelang akhir semester yang disebut dengan ulangan. Kompetisi yang telah dididik selama satu semester. Biasanya tes ini digunakan untuk mengetahui lulus atau tidaknya siswa.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas untuk mengukur prestasi belajar siswa dapat dilaksanakan dengan empat tes yaitu yang pertama tes kemampuan, kedua tes diagnosis dilakukan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran, ketiga tes formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran dilakukan dan keempat tes sumatif dilakukan pada saat akhir semester.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) bahwa semua hal yang dipertimbangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu dalam dan luar:

1) Faktor Dalam

- a) Faktor fisik atau mental, misalnya, faktor kesejahteraan dan
- b) Faktor mental, seperti pengetahuan, inspirasi belajar, perilaku, sentimen, minat, kondisi karena kondisi sosial budaya
- c) Faktor kelelahan, kelemahan: kelelahan aktual dan penipisan dunia lain (waskita)

2) Faktor Luar

- b. Faktor keluarga, melalui pola pengasuhan dalam mendidik anak-anak mereka, hubungan antara kerabat individu, keadaan lingkungan dan kondisi keuangan ayah dan ibu.

- c. Faktor sekolah, melalui peragaan strategi, rencana pendidikan, kerjasama dengan individu peserta didik, disiplin sekolah, dinas sekolah dan yayasan serta pedoman pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
- d. Faktor lingkungan setempat, seperti latihan siswa lokal, komunikasi yang luas, teman untuk waktu bersama dan jenis lingkungan.

Sejalan dengan Srinofa (2017, hlm. 22) Banyak faktor yang menghambat prestasi belajar siswa baik itu penghambat dari dalam dirinya maupun penghambat dari luar dirinya.

- a) Penghambat dari dalam Faktor penghambat prestasi belajar dari dalam meliputi sebagai berikut: faktor kesehatan, faktor kecerdasan, faktor perhatian, faktor minat dan faktor bakat. Faktor penghambat dari dalam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:
 - 1) Faktor kesehatan, Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan banyak waktunya untuk beristirahat. Hal itu yang membuatnya sering ketinggalan pelajaran. Prestasi siswa ini kemungkinan belum dapat optimal.
 - 2) Faktor kecerdasan, Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan menyebabkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran agak lambat. Kalau dia berada dalam kelas yang rata-rata tingkat kecerdasannya tinggi, kemungkinan akan tercecer dalam proses pembelajaran. Hasil yang dicapainya pun belum sampai optimal. Selain itu kecerdasan sangat mempengaruhi cepat/lambatnya kemajuan belajar siswa.
 - 3) Faktor perhatian, perhatian disini terdiri dari perhatian dalam belajar dirumah dan di sekolah.
 - 4) Faktor minat, minat adalah kecendrungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang

dikembangkan oleh guru tidak menimbulkan minat siswa, atau siswa sendiri tidak mengembangkan minat dirinya dalam pembelajaran.

- 5) Faktor bakat, Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir, apabila pelajaran yang diikuti siswa tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajarnya tidak akan mencapai hasil belajar yang tinggi.

b) Penghambat dari luar

- 1) Faktor keluarga, berupa faktor orang tua, faktor ekonomi keluarga, kebutuhan rasa aman, harus adanya kasih sayang anggota keluarga dan berbagai upaya menanamkan disiplin belajar dalam keluarga.
- 2) Faktor sekolah, terdiri dari faktor metode pembelajaran, faktor hubungan guru dan murid yang kurang dekat, faktor hubungan siswa dengan siswa, faktor guru yang meliputi belajar tercepat, suara kurang tegas, penguasaan materi pelajaran yang kurang baik, penguasaan kelas rendah.
- 3) Faktor disiplin sekolah, bila disiplin sekolah kurang mendapat perhatian mempunyai pengaruh tidak baik terhadap proses belajar anak.
- 4) Faktor lingkungan tetangga, misalnya banyak pengangguran, berjudi, mencuri, minum-minuman keras, cara bicara kurang sopan. Lingkungan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 5) Faktor aktivitas organisasi.
- 6) Faktor masyarakat, faktor media masa, misalnya acara TV, radio, majalah

Berdasarkan uraian pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat disimpulkan

bahwa siswa sendiri dan orang tua dikatakan salah satu faktor dapat mempengaruhi prestasi belajar.

B. *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Self Esteem (Harga diri) adalah bagian utama dari karakter individu karena harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya, misalnya membuat keputusan mengenai dirinya sendiri apakah wataknya bagus atau tidak menurut orang lain dan bagaimana memiliki perasaan berharga menurut orang lain.

Dinda & Latifah (2012, hlm.139) “Mendefinisikan harga diri (*self esteem*) adalah penilaian keseluruhan individu mengenai dirinya sendiri, baik sebagai pilihan yang merugikan maupun pilihan yang pada akhirnya menghasilkan perasaan berharga atau kenyamanan dalam menjalani kehidupan”.

Timorora, Hartati & Fauziah (2012, hlm. 51) menyatakan :

Harga diri merupakan salah satu sudut pandang yang menentukan keberhasilan remaja dalam bekerjasama dengan iklim sosialnya. Melalui potret diri mental, siklus belajar, perjumpaan dan kerjasama dengan keadaan mereka saat ini, remaja dapat mengkomunikasikan sesuatu yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Semua yang mampu dan dirasakan tentang dirinya adalah penilaian yang signifikan bagi remaja untuk memahami nilai mereka, bukan melalui apa yang orang lain rasakan tentang siapa remaja sebenarnya.

Andhika Alexander (2019, hlm. 169) “*Self esteem* adalah penilaian tentang dirinya bahwa "seolah-olah" tampak ketika individu menganalisis sesuatu yang tolak ukur ,baik suatu keadaan atau orang lain".

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa *self esteem* (harga diri) adalah evaluasi secara global, untuk diri sendiri apa kita pantas baik menjalankan ikatan dengan orang lain. *Self esteem* adalah evaluasi dirinya & perlakuan orang lain pada dirinya sendiri dalam menjalankan hubungan dengan lain, mengukur

sejauh mana kita merasa berharga dan berguna dihadapan orang lain.

2. Karakteristik *Self Esteem*

Self esteem tentang atas apa yang dia putuskan sehubungan dengan dirinya sendiri yang akan berarti untuk dilakukan dalam rutinitas sehari-hari yang teratur. Penilaian orang ini terhadap perilaku-prilaku yang positif dan negatif.

1. Karakteristik harga diri tinggi

Rasa percaya diri yang tinggi dapat menghasilkan keberanian, kepercayaan diri, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, perasaan mendukung dan kecenderungan bahwa esensinya normal di kehidupan ini. Contohnya: Anak muda yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dapat memperoleh prestasi yang dia dan orang lain idamkan. Intinya, kepercayaan dapat mendorong anak-anak muda untuk benar-benar melaksanakan apa yang dia perintahkan.

Menurut Fauziah, Setyowati & Mulyana (2019, hlm. 22) menyatakan :

Individu dengan kepercayaan diri tinggi untuk sebagian besar melihat diri mereka sendiri secara positif, menerima bahwa mereka dihargai dan dihargai oleh orang lain. Orang dengan kepercayaan diri tinggi merasa terlibat atau siap untuk memikul tanggung jawab atas hidup mereka dan mengisi dengan cara yang solid dan bermanfaat.

2. Karakteristik harga diri rendah

Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah pada umumnya akan merasa tidak nyaman dan tidak berguna.

Menurut Indrawati (2014, hlm. 16) menyatakan:

Individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah mengarah tidak berusaha buat mencari kesulitan baru dalam hidupnya, dan menyukai situasi yang kurang sesuai dengan arahan, kurang dapat berbicara dengan

orang lain, dan akan cukup sering merasa hidup bermasalah.

Fox dalam Fauziah, Setyowati & Mulyana (2019, hlm 22) Mengemukakan bahwa *self esteem* bahwa yang rendah secara tegas diidentikkan dengan penyakit psikologis dan kemakmuran mental yang rendah. *Self esteem* yang rendah secara teratur memicu kesedihan, kegugupan, keputusasaan, ide-ide yang merusak diri sendiri, kesengsaraan, tidak adanya empati, dan kontrol yang rendah terhadap hidup mereka.

Seperti yang ditunjukkan karakteristik-karakteristik di atas bahwa orang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self esteem* yang tinggi dapat mempunyai kepastian untuk melakukan secara ideal untuk mencapai apa yang mereka butuhkan, karena seseorang yang mempunyai *self esteem* yang tinggi merasa bahwa mereka dapat mengambil kendali atas hidup mereka. Meskipun orang yang mempunyai kepercayaan diri rendah tidak berani menghadapi kesulitan, karena mudah putus asa, sehingga tidak berani untuk mengambil resiko dan individu dengan harga diri rendah mereka kurang mempunyai rasa percaya diri untuk mengekspresikan diri maka tidak mempunyai rasa puas dengan dirinya sendiri.

3. Indikator *Self Esteem*

Indikator harga diri seperti yang ditunjukkan oleh Coopersmith dalam Bashori dan Hidayat (2016, hlm. 44) ada empat bagian dari harga diri, yaitu:

1. Kekuasaan (*Power*)

Indikator kekuatan pada penelitian ini adalah:

- a) Adanya rasa hormat dari orang lain
- b) Mampu mengontrol perilaku sendiri, dan
- c) Mampu mengontrol perilaku orang lain

2. Keberartian (*Significance*)

Indikator dari keberartian pada penelitian ini adalah:

- a) Adanya penerimaan diri
 - b) Adanya kesukaan orang lain terhadap dirinya,
 - c) Adanya perhatian dari orang lain terhadapnya, dan
 - d) Adanya pengakuan dari orang lain,
3. Kebajikan (*Virtue*)
- Indikator kebajikan dalam penelitian ini adalah:
- a) Taat pada peraturan yang berlaku sesuai moral
 - b) Taat pada peraturan yang berlaku sesuai agama, dan
 - c) Taat pada peraturan yang berlaku sesuai etika
4. Kemampuan (*Competence*)
- Indikator kemampuan dalam penelitian ini adalah:
- a) Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, dan
 - b) Mampu mengambil keputusan sendiri.

Dapat disimpulkan menurut pendapat di atas indikator *self esteem* dibagi menjadi empat yaitu kekuasaan (*power*), keberanian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*compentece*).

4. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Budiman, Juhaeriah & Rahmawati (2011, hlm. 229)

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, antara lain:

1. Faktor pengalaman termasuk asumsi orang tua terputus, kekecewaan berulang, tidak adanya kewajiban moral, ketergantungan pada orang lain dan norma-diri yang tidak biasa.
2. Faktor pengasuhan adalah cara pandang orang tua dalam mengawasi anak-anak yang memiliki aturan, hibah, dan cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, serta cara wali merangkul dan bereaksi terhadap anak-anaknya.
3. Faktor lingkungan secara signifikan mempengaruhi kaum muda melalui hubungan yang baik di antara kaum muda dan orang tua mereka, teman sebaya, dan iklim umum

untuk menciptakan rasa aman dan penghiburan dalam pengakuan dan kepercayaan yang bersahabat.

4. Faktor ekonomi adalah hal-hal yang memungkinkan untuk menumbuhkan dorongan sosial yang membutuhkan energi yang mempengaruhi kebutuhan sehari-hari.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas maka faktor yang mempengaruhi *self esteem* terdapat beberapa faktor. Faktor pertama orang tua ini sumber utama ada orang tua yang tidak penerima atau ada penolakan dari orang tua seperti adanya kegagalan yang berulang kali, yang kedua faktor pola asuh karena keluarga atau orang tua sumber pembentukan *self esteem*, sebab cara mendidik bisa mempengaruhi ada orang tua yang memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya, terdapat orang tua yang acuh pada anaknya, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi *self esteem* apabila lingkungan sekitar memiliki *self esteem* sehat akan memberikan rasa aman dan nyaman karena adanya rasa dukungan, dan faktor ekonomi juga mempengaruhi *self esteem*, sebab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibutuhkan finansial yaitu uang.

C. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan merupakan dimana dukungan tersebut diberikan pada saat keberadaan seseorang dianggap, dan ketersediaan membantu apa yang dibutuhkan. Yang dimaksud dukungan ini merupakan sebagai bantuan atau dukungan yang diperoleh seseorang (pengganti) dari orang lain, untuk menjadi orang tua.

Ahmad & Sudji (2014, hlm. 174) “Dukungan orang tua merupakan sesuatu yang diberikan menurut orang tua pada anak berupa pemenuhan kebutuhan dasar anak misalnya perhatian, rasa kondusif, sarana dan prasarana buat mendukung pertumbuhan & perkembangan emosional anak”.

Bunga & Mega (2019, hlm. 74) “Dukungan orang tua merupakan dukungan yang diberikan kepada anak menunjuk pada

bantuan yang diberikan kepada anak-anak seperti kasih sayang, pengaturan materi, dukungan atau nasihat, dan bantuan untuk mengatasi masalah yang datang dari orang tua, guru, dan teman”.

Menurut Amirah Diniaty (2017, hlm 95) “Dukungan orang tua merupakan pengaturan bantuan atau penghiburan yang diberikan oleh orang tua (ibu dan ayah) kepada anak-anaknya dalam struktur verbal dan non-verbal yang berharga bagi anak, sehingga anak merasa ceria”.

Menurut pendapat-pendapat diatas bahwa dukungan orang tua merupakan penerimaan anggota keluarga dan dianggap keberadannya, seperti memberikan rasa perhatian, memberikan kasih sayang, peduli dan selalu memberikan dukungan. Dukungan orang tua sangat penting untuk siswa sebab akan menumbuhkan semangat belajar siswa dan akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sesuai pendapat Amirah Diniaty (2017, hlm. 96) Pentingnya dukungan orang tua dalam kehidupan siswa adalah

Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua bisa meningkatkan siswa bersemangat, penuh harapan, energik dan ceria dalam belajar. Lebih berbakat dalam mengelola ilmu otak, semangatnya akan menenangkan berbagai persoalan yang dialami dalam belajar, dan akan lebih energik dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Maka jangan heran jika agama Islam sangat mengkhawatirkan pendidikan dalam keluarganya.

Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, periharalah diri dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim : 6)

2. Bentuk – Bentuk Dukungan Orang Tua

Menurut Sarafino & Smith dalam Amirah Diniaty (2017, hlm. 96) dukungan orang tua adalah pertukaran relasional yang mencakup empat jenis bantuan orang tua, khususnya:

1. *Emosional or esteem support*: adalah dukungan yang mencakup kasih sayang, perhatian, artikulasi perasaan, dan sebagai bantuan lain yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini memberikan penghiburan dan hiburan bagi anak-anak dengan perasaan memiliki tempat, sebagai bentuk persahabatan bagi anak-anak dalam kondisi terganggu. Dengan demikian, siswa yang menemui kesulitan bisa di sekolah dan di rumah bukan hanya diberikan dorongan dasar oleh pengajar di sekolah tetapi juga harus diberikan oleh keluarganya di rumah.
2. *Tangible or instrumental support*: adalah bantuan instrumental yang meliputi bantuan langsung sesuai kebutuhan anak, misalnya bantuan uang atau bantuan yang dapat berupa barang, jasa dan dukungan keluarga.
3. *Informational support*: merupakan bantuan yang bermanfaat sebagai nasihat, pedoman, sarana atau kritik. Berikan informasi tentang cara terbaik untuk menangani masalah dengan tujuan agar anak itu menemukan jawabannya. Penyusunan data ini dapat menjiwai kegairahan peserta didik proses belajar di sekolah maupun di rumah.
4. *Companionship support*: adalah dukungan yang terjadi melalui penghargaan yang baik terhadap individu, didorong ke depan atau setuju dengan pikiran atau perasaan anak dan korelasi yang baik dengan orang lain termasuk pertanyaan dan penilaian yang baik dari pikiran, perasaan dan ujian sosial yang digunakan untuk kebutuhan. untuk mempelajari. Kehormatan membangun prestasi anak dalam belajar, karena usaha yang dilakukan siswa dihargai oleh semua orang di sekitar mereka.

Dapat disimpulkan pada bagian aspek-aspek dari bantuan orang tua bahwa bagian dari bantuan orang tua adalah jaminan sehari-hari, termasuk: kehangatan, perhatian dan kekhawatiran untuk siswa sehingga siswa merasa bahwa seseorang sedang fokus dan memperhatikan keluhan mereka. Bantuan orang tua yang memenuhi kebutuhan moneter dan kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh siswa dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dukungan data sebagai pedoman, bantalan dan ide agar mahasiswa dapat lepas dari permasalahan yang ada. Adanya bantuan orang tua dapat sebagai apresiasi dan dukungan kepada siswa ketika mereka mendapatkan hal-hal positif di sekolah, hal ini sebenarnya akan membantu siswa untuk lebih yakin. Hal ini dapat membantu dengan mendorong prestasi siswa dalam belajar.

3. Dimensi Dukungan Orang Tua

Menurut Robbins dalam Esty & Alma (2016, hlm. 34) dukungan orang tua Bantuan orang tua memiliki tiga dimensi, khususnya:

1. Dukungan Otonomi khususnya dukungan kepada anak-anak yang bertekad membentuk kebebasan pada anak-anak. Dukungan otonomi ini dibagi menjadi beberapa indikator yaitu dapat membuat anak berfikir rasional, menjadikan anak yang disiplin diri, mampu melihat dirinya sebagai kekuatan individu dari solidaritas, menganggap dirinya sebagai individu yang bebas, dapat membuat pengaturan dan tujuan sepanjang kehidupan sehari-hari.
2. Keterlibatan, khususnya orangtua yang terkait dengan setiap program kemajuan anak sebagai koneksi antusias seperti bantuan, kerjasama dan kerjasama individu. Bagaimanapun, orangtua sanggup membuktikan kapasitas untuk menanggung otonomi, keunikan individu dan kesempatan artikulasi.

Sesuai Altschul, 2011; Fans dan Williams, 2010; Hoang, 2007; Ho dan Willms ; Bethelsen dan Walker, 2008; dan Tan and

Goldberg, 2009 dalam Titik Kristiyani (2013, hlm. 24) Keterlibatan orang tua di sekolah adalah berbicara dengan instruktur, mengikuti latihan kelas, dikaitkan dengan mengerjakan tugas sekolah, menerapkan topik di rumah, membantu anak dalam memutuskan, mengasuh anak dan menjalin komunikasi dengan anak.

3. Kehangatan, yaitu orang tua yang dekat dan responsi saat bekerja sama anaknya di mana orangtua sbertaruh dengan baik pada anak-anak mereka dan bereaksi terhadap kebutuhan khusus anak-anak mereka. Menurut Atika, Darmawati & Supriadi (2019, hlm. 24) Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator seperti memiliki beberapa penanda seperti pelukan, perilaku konseling, daya tanggap, pengaruh, serta pujian dan dan kritik positif yang diidentikkan dengan kerjasama, kewajiban, kesungguhan, pedoman perilaku anak, dan keamanan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dorongan otonomi bentuk kemandirian untuk anak dengan memberikan dorongan. Keterlibatan orangtua adalah hubungan emosional antara orangtua dan anak. Kehangatan adalah hubungan orangtua dan anak seperti memberikan kecintaan dan memenuhi kebutuhan anak.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu adalah data referensi penting yang digunakan dalam tinjauan ini. Dilihat dari acuan-acuan yang penulis teliti, ada beberapa penelitian yang relevan bagi analisis, mengenai penelitian-penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Analisis Pendekatan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aturdian Pramesti/ 2015	Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental Pada Siswa Jurusan Tata Boga	SMK Negeri 1 Sewon	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian tingkat <i>self esteem</i> siswa SMK Negeri 1 Sewon dari data siswa yang dalam kategori tinggi sebanyak 30 siswa (41,67%) dan kategori rendah	1. Variabel bebas X yang digunakan yaitu <i>Self Esteem</i> 2. Variabel terikat Y yaitu prestasi belajar	1. Waktu penelitian berbeda peneliti terdahulu pada tahun 2015 sedangkan peneliti pada tahun 2021 2. Tempat penelitian berbeda penelitian terdahulu

		Konsentrasi Jasa Boga Smk Negeri 1 Sewon			sebanyak 42 siswa (58,33%), jadi kecenderungan <i>self esteem</i> berada kategori sedang.	3. Metode yang digunakan metode survey	melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sewon sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Margaasih
2.	Abas Hidayat Dan Fani Julianto Perdana/2019	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Dan <i>Self Esteem</i> Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial <i>self esteem</i> terhadap prestasi belajar mahasiswa	1. Variabel bebas X yang digunakan yaitu <i>Self Esteem</i> 2. Variabel terikat yang digunakan yaitu prestasi belajar	1. Obejek penelitian berbeda penelitian terdahulu adalah Mahasiswa sedangkan peneliti obejek penelitiannya adalah siswa 2. Waktu penelitian berbeda penelitian terdahulu melakukan

							<p>penelitian pada tahun 2019 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2021</p> <p>3. Tempat penelitian berbeda penelitian terdahulu melakukan penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Margaasih</p>
3.	Mochamad	Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap	SMP Negeri Unggul	Pendekatan penelitian yang digunakan	Terdapat pengaruh yang baik dan signifikan dari	1. Variabel bebas X yang	1. Waktu penelitian berbeda penelitian terdahulu

Ridwan/2020	Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Viii Smp Negeri Unggul Sindang Indramayu	Sindang Indramayu	adalah pendekatan kuantitatif	dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas vii smp negeri unggulan sindang indramayu. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rumus korelasi product moment yang mendapatkan hasil 0,63 yang berarti pengaruh dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran	digunakan yaitu dukungan orang tua 2. Variabel terikat yang digunakan yaitu prestasi belajar	melakukan penelitian pada tahun 2020sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2021 2. Tempat penelitian berbeda penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMP Negeri Unggul Indramayu sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Margaasih
-------------	---	-------------------	-------------------------------	--	--	---

					pendidikan agama islam adalah baik		
--	--	--	--	--	---------------------------------------	--	--

E. Kerangka Pemikiran

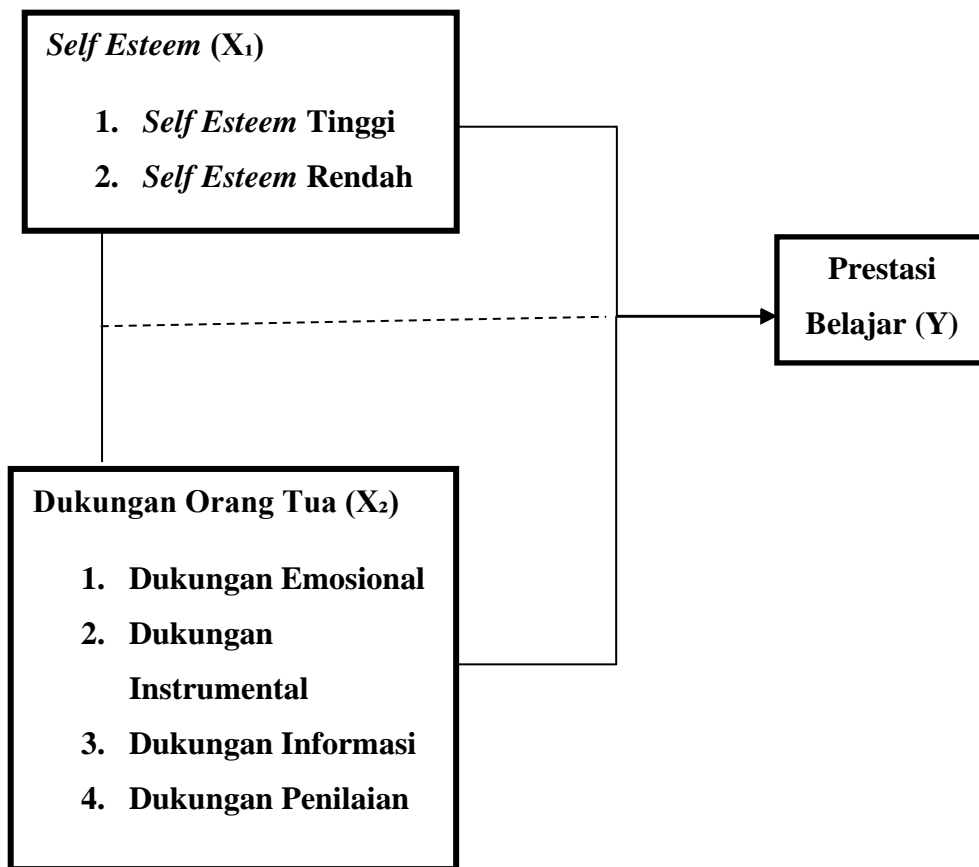
Prestasi yang tinggi merupakan angan-angan setiap siswa karena prestasi yang bermanfaat akan mengembangkan perasaan bangga akan keberadaan individu baik di sekolah, keluarga, atau daerah setempat. Namun, untuk mendapatkan eksekusi yang menyenangkan, dibutuhkan kepastian. Setiap siswa memiliki keyakinan elektif. Hal ini dapat dipastikan membutuhkan keberanian tidak memunculkan rasa takut, sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan lebih sedikit, siswa yang membutuhkannya (keyakinan diri) atau percaya diri, yang berakibat pada kurangnya rasa percaya diri, hasil belajar mereka rendah.

Individu yang mempunyai perasaan percaya diri yang tinggi, maka pada saat itu, orang tersebut dapat mencapai dan merasa senang dengan apa yang disampaikan, karena mereka memiliki keyakinan untuk bersaing dan tidak ragu-ragu untuk kalah. Mereka biasanya tulus dalam melakukan tugas-tugas proaktif dan secara konsisten berusaha untuk mengatasi kelemahan mereka dan terus bekerja untuk meningkatkan kemampuan.

Selain *self esteem* dukungan orang tua merupakan aspek paling penting dalam pendidikan karena apabila dukungan orang tua baik akan menghasilkan prestasi belajar, sebab anak sangat memerlukan dukungan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar akan berhasil apabila orang tua memenuhi segala kebutuhan pokok anaknya.

Mengingat orangtua memiliki kewajiban yang luar biasa mengenai sekolah anak-anak mereka, bantuan orang tua mengambil bagian penting untuk pencapaian sekolah anak-anak mereka. Tugas wali dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dapat berupa: Dukungan Emosional (menciptakan suasana belajar, memberi inspirasi, dan membantu belajar anak); Dukungan Instrumental (memberikan tempat pembelajaran, alat perlengkapan belajar, terdapat tempat belajar dan mengatur waktu anak belajar); Dukungan Informasi (pengelolaan pembelajaran anak-anak mereka); Dukungan Penilaian (memberikan sanksi atau hukuman atau disiplin dan memberikan hadiah). Dengan asumsi bahwa orang tua memberikandukungan dalam bentuk diata, hasil belajar anak-anak di sekolah juga akan meningkat, tetapi bila orang tua kurang membantu anaknya proses belajar, hasilnya tidak akan terlalu baik.

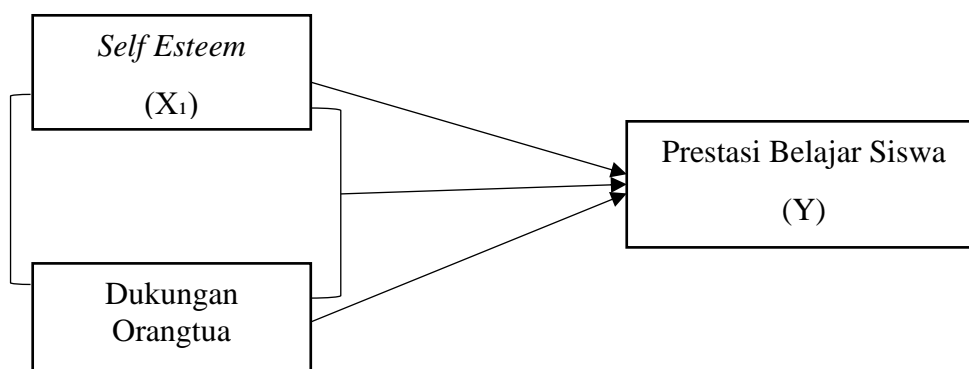
Secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Skema Kerangka Pemikiran

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Paradigma Penelitian

Keterangan:

- X_1 : *self esteem*
 X_2 : dukungan orang tua
 Y : prestasi belajar siswa
 \rightarrow : pengaruh

F. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Sesuai buku Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Unpas Bandung (2021, hlm. 23) “Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”. Suharsimi Arikuntoro (2010, hlm. 20) “Asumsi adalah hal-hal yang dijadikan daya tarik untuk melakukan eksplorasi”. Mengingat uraian pendapat diatas, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. *Self esteem* dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena dapat menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran ekonomi
- b. Prestasi belajar sangat penting dalam proses belajar yang sedang terjadi karena untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran ekonomi.
- c. *Self esteem*, dukungan orang tua dan prestasi belajar siswa saling berkaitan dan saling berpengaruh.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 96) “Hipotesis adalah respon yang tidak tetap terhadap rumusan masalah dimana rumusan masalah telah sebenarnya sebagai kalimat pertanyaan. Hal ini dianggap tidak tetap, karena alasan yang sesuai yang diberikan cuma bersumber pada teori yang relevan, belum beralaskan pada kenyataan nanti didapat dari berbagai informasi”. Hipotesis adalah tanggapan singkat terhadap rumusan masalah dan keran pemikiran. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha1: Terdapat pengaruh *self esteem* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Margaasih

2. Ha2: Terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Margaasih.
3. Ho1: Tidak terdapat pengaruh *self esteem* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Margaasih
4. Ho2: Tidak terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Margaasih
5. Ha3: Terdapat pengaruh *self esteem* dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Margaasih
6. Ho3: Tidak terdapat pengaruh *self esteem* dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Margaasih.